

YANG TERSEMBUNYI DARI PIDATO POLITIK PERTAMA ANIES BASWEDAN SEBAGAI GUBERNUR DKI JAKARTA: SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS

Gagar Asmara Sofa

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jl. H. Boan Lisan, no. 4, R.T. 04,
R.W. 05, Kukusan, Beji, Depok, Jawa Barat, Indonesia
Email: gagar.asmara71@ui.ac.id / gagarasmara@gmail.com

Abstrak

Van Dijk (2009) menyatakan bahwa untuk memahami sebuah praktik wacana perlu dilihat konteks secara keseluruhan. Pertama, ~~dilihat dari~~ konteks internal berupa tuturan penutur wacana atau dari apa yang tertulis di dalam sebuah teks—termasuk studi kata, kalimat, hingga kesinambungan paragraf yang saling mendukung dalam pembentukan konteks suatu wacana. Kedua, ~~dilihat dari~~ konteks sosialnya yang menganggap bahwa situasi sosial adalah bagian dari pewacanaan. Pemahaman terhadap pidato politik pertama Gubernur terpilih DKI Jakarta 2017, Anies Baswedan, merupakan salah satu praktik wacana yang tidak menyeluruh. Selain menyebabkan pemahaman yang tidak komprehensif, pidato tersebut juga menuai banyak kontroversi. Hal itu disebabkan adanya penyempitan makna oleh media massa terkait kata 'pribumi' yang terdapat pada pidato Anies Baswedan. Oleh karenanya, peneliti terpicu untuk memahami pidato politik Anies Baswedan dengan menggunakan analisis wacana kritis van Dijk. Kerangka dan unit-unit analisis yang digunakan adalah analisis praktik wacana dalam konteks sosial, sosial-politik, dan sosial-budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa situasi sosial yang masih terpolarisasi pascapemilukada, membentuk identitas sosial masyarakat, yaitu pendukung Anies-Sandi dan pendukung lawan politiknya, Ahok-Djarot. Selain itu, dapat diketahui bahwa Anies Baswedan memiliki keterampilan sebagai orator, memiliki keyakinan terhadap pentingnya harmoni dalam politik, memiliki motif afiliasi, serta memiliki pengetahuan sejarah dan budaya yang cukup mengenai masyarakat dan kota Jakarta.

Kata kunci: analisis wacana kritis, pidato politik, identitas sosial, kepercayaan politik

Abstract

van Dijk (2009) stated that we need to understand the whole context before understanding a discourse. First context is the internal aspects, which is based on what the speaker said or what was written in the text - from diction and sentence study, to the paragraph's continuity, in creating context of the discourse. Second, based on its social context, which perceived the social situations as part of the discourse. Understanding of the first political speech of the elected governor of DKI Jakarta 2017, Anies Baswedan, is one of the incomprehensive practice of discourse. In addition to causing an incomprehensive understanding, the speech also reaps a controversy driven by mass media toward Anies Baswedan for the misleading meaning of the word 'pribumi'. Therefore, the researcher would like to understand Anies Baswedan political speech using van Dijk critical discourse analysis. The frame and analytical units used in this speech will be based on analysis on the social, social-politics, and social-culture contexts. The analysis result shows that the polarized social situation post-election created a social identity among community, proponent of Anies-Sandi and the political opponent, Ahok-Djarot. Moreover, we can infer that Anies Baswedan is a prominent orator, has the faith to harmony in politics, has affiliation motives, and proper knowledge about the history and culture of Jakarta and its people

Keywords: critical discourse analysis, political speech, social identity, political belief

PENDAHULUAN

Pada Senin, 16 Oktober 2017, Anies Baswedan dan Sandiaga Uno telah resmi dilantik sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Kemenangannya itu menyedot banyak perhatian publik karena mampu mengalahkan gubernur dan wakil gubernur Basuki Tjahaja Purnama dan Djarot Saiful Hidayat sebagai calon petahana. Selain itu, pidato politik Anies Baswedan di Jalan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat, juga turut banyak menyedot perhatian publik dan media. Palsanya, sebagai gubernur baru, yang seharusnya memberikan citra positif ketika tampil di hadapan publik, justru banyak menuai kontroversi. Hal itu dapat dilihat dari pemberitaan berbagai media massa daring di Indonesia, diantaranya seperti: detik.com, bbc.com, dan tribunnews.com. Kontroversi itu terkait dengan penggunaan kata *pribumi* pada naskah pidato politik Anies yang banyak menimbulkan multitafsir.

Perhatian publik terhadap apa yang diwacanakan oleh media terkait kata *pribumi*, membuat praktik wacana itu mengalami penyempitan atau jika menurut van Dijk (2009) terdapat *missing link* antara bagaimana kemungkinan masyarakat memahami praktik wacana dengan situasi sosial. Padahal menurut (van Dijk, 2009) untuk memahami sebuah praktik wacana perlu dilihat konteks secara keseluruhan—termasuk aspek-aspek sosial. Hal itu memicu peneliti untuk memperluas pemahaman konteks pidato Anies Baswedan¹ menggunakan kerangka dan unit-unit analisis yang diajukan oleh van Dijk—yaitu analisis praktik wacana dalam konteks sosial, termasuk sosial-politik dan sosial-budaya.

Dalam studi wacana van Dijk (2009), definisi konteks terbagi atas dua pengertian. Pertama, diartikan sebagai konteks dari penutur atau konteks dari apa yang ada di dalam teks itu sendiri—termasuk studi kata, kalimat, hingga kesinambungan paragraf yang saling mendukung dalam pembentukan konteks suatu wacana. Kedua, diartikan atau merujuk pada konteks sosial. Hal terakhir itu menganggap bahwa situasi sosial adalah bagian dari pewacanaan. Lebih jauhnya, Fairclough (2001) menyatakan bahwa tidak ada pewacanaan yang bisa dilepaskan dari konteks sosial. Jika konteks sosial dilepaskan, maka kita tidak akan mampu memahami praktik wacana secara komprehensif (van Dijk, 2009).

Pemahaman praktik wacana melalui konteks sosial, oleh van Dijk (2009), dibagi ke dalam tiga aspek utama yang saling berhubungan. Pertama, situasi sosial itu sendiri. Kedua, penutur wacana sebagai pihak yang memproduksi wacana. Ketiga, pendengar atau pemirsa wacana sebagai pihak yang memahami wacana. Artinya, untuk memahami sebuah praktik wacana secara komprehensif, ketiga aspek tersebut tidak boleh dikesampingkan dalam analisis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi kualitatif. Data diambil dari konten youtube dengan kata kunci pidato pertama Anies Baswedan dengan judul '*FULL-Pidato Politik Perdana Gubernur Anies Baswedan di Balai Kota- Pelantikan Anies Sandi*' dan diunggah oleh CNN Indonesia. Selanjutnya, peneliti melakukan *verbatim* atau penulisan transkrip terhadap segala tuturan pada pidato di video tersebut. Metode analisis menggunakan analisis wacana kritis van Dijk dengan pendekatan praktik wacana dalam konteks sosial, sosial-politik, dan sosial-budaya. Konteks sosial akan membahas mengenai situasi sosial ketika praktik wacana berlangsung dan identitas sosial masyarakat sebagai pendengar praktik wacana. Sedangkan, konteks sosial-politik dan sosial budaya akan banyak membahas mengenai identitas penutur wacana, termasuk keterampilan, kepercayaan politik, motivasi, tujuan,

pengetahuan sejarah dan budaya dari Anies Baswedan. Dalam setiap analisis akan ditunjukkan bukti-bukti kebahasaan sebagai pendukung interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial dalam Pidato Anies Baswedan

Menurut van Dijk (2009) aspek-aspek yang perlu dilihat dalam konteks sosial meliputi: situasi sosial ketika praktik wacana berlangsung, waktu, tempat, pendengar atau pemirsa, dan identitas sosial dari pendengar atau pemirsa. Bab ini akan mengulas segala aspek-aspek tersebut untuk membangun ancangan dasar pada analisis selanjutnya.

Situasi Sosial ketika Praktik Wacana Berlangsung

Pidato Anies Baswedan yang peneliti maksud adalah pidato politik pertama Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta. Pidato ini dituturkan dan disiarkan secara langsung pada 16 Oktober 2017 oleh berbagai media nasional ke penjuru Indonesia. Lokasi atau tempat pidato ini berlangsung berada di halaman Balai Kota di Jalan Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat. Mengingat Anies hadir sebagai aktor yang memiliki relasi kuasa yang besar sebagai orang nomor satu di DKI Jakarta, sudah bisa dipastikan bahwa pidato ini disaksikan oleh banyak masyarakat, dan hadir sebagai sebuah praktik wacana sosial—baik secara langsung (masyarakat datang ke lokasi) maupun tidak langsung (masyarakat menyaksikan di layar televisi atau melalui *streaming*); baik secara sadar (masyarakat benar-benar ingin menyaksikan pidato politik Anies) maupun secara tidak sadar (masyarakat secara tidak sengaja mendengar pidato politik Anies).

Situasi sosial yang terjadi saat itu adalah adanya polarisasi masyarakat—baik di Jakarta maupun di nasional—pascapemilukada DKI Jakarta, serta adanya pewacanaan media yang cenderung negatif pada salah satu kata yang dimunculkan dalam teks pidato Anies yaitu, kata *pribumi*. Selain itu, adanya kasus—atau dugaan—penistaan agama Islam oleh Ahok (sebagai gubernur petahana), dan aksi massa bela Islam sebagai implikasinya, dapat dianggap sebagai faktor yang cukup kuat menentukan polarisasi masyarakat di Jakarta, bahkan Indonesia.

Identitas Sosial Pendengar pada Praktik Wacana Anies

Lebih jauh, untuk melihat identitas sosial dari pendengar atau pemirsa pidato politik Anies, peneliti melakukan dua dikotomi umum yang dilandasi pada situasi politik DKI Jakarta pascapemilukada dan interpretasi terhadap kata *pribumi*. Dikotomi yang dilandasi pada situasi politik pascapemilu, menempatkan identitas sosial pendengar pada dikotomi: sebagai pendukung Anies-Sandi dan di sisi lainnya sebagai pendukung Ahok-Djarot. Adapun dikotomi yang dilandasi oleh interpretasi terhadap kata *pribumi*, menempatkan identitas sosial pendengar pada dikotomi: yang tersinggung dan yang netral terhadap kata *pribumi*.

Berdasarkan dikotomi pertama, dapat kita simpulkan bahwa pendengar atau pemirsa yang hadir secara langsung di Balai Kota untuk menyaksikan pidato politik Anies adalah kubu pendukung Anies-Sandi. Sedangkan, pendengar atau pemirsa yang tidak secara langsung hadir di Bali Kota—baik sengaja atau tidak sengaja mendengar pidato politik Anies—dapat disimpulkan sebagai pendukung kubu Ahok-Djarot. Namun, kesimpulan itu tidak mutlak, karena identitas dalam konteks sosial memiliki bauran yang besar.

Selanjutnya, untuk menggolongkan identitas sosial berdasarkan intrpretasi kata *pribumi*, peneliti mendasarkan pada pernyataan van Dijk (2009) terkait *in-group vs out-group*.

Ia menyatakan bahwa seseorang cenderung melindungi *in-group*-nya dan menyerang *out-group*-nya. Dalam hal ini, orang-orang yang tidak tersinggung atau cenderung netral terhadap tuturan Anies terkait kata *pribumi* adalah pendukung Anies-Sandi. Sebaliknya, orang-orang yang tersinggung dan cenderung menyerang terhadap tuturan Anies terkait kata *pribumi* bukanlah pendukung Anies-Sandi atau dapat juga dianggap sebagai bagian dari pendukung Ahok-Djarot. Setelah pemilukada, polarisasi antara pendukung Anies-Sandi dengan Ahok-Djarot berubah menjadi polarisasi struktural, yang mana kelompok pendukung Anies-Sandi dianggap sebagai kelompok superior atau pendukung pemerintah kota DKI Jakarta. Adapun kelompok pendukung Ahok-Djarot dianggap sebagai kelompok inferior atau oposisi pemerintah.

Konteks Sosial-Politik dalam Pidato Anies Baswedan

Identitas Anies Baswedan sebagai Penutur Wacana

Menurut van Dijk (2009), jika praktik wacana terjadi pada konteks politik, yang di dalamnya terdapat perbedaan relasi kuasa antarpelaku wacana, maka perlu dilihat beberapa aspek psikologis dari penutur wacana, seperti keahlian, motivasi, kepribadian, dan peran sosial. Penutur wacana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Anies Baswedan, yang memiliki otorisasi penuh ketika sedang berpidato—dibuktikan dengan tidak adanya gangguan dari pendengar seperti interupsi atau kritikan secara langsung. Hal ini menandakan juga bahwa segala tuturan Anies adalah satu-satunya data linguistik yang paling banyak akan dianalisis pada pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Dalam bab ini, peneliti akan membahas beberapa hal yang mampu menjelaskan identitas Anies Baswedan sebagai Penutur Wacana, hal-hal itu adalah:

1. Keterampilan
2. Kepercayaan politik
3. Motivasi dan tujuan sebagai praktik wacana ideologi yang dibagikan

Fairclough (2001) menyatakan bahwa untuk memahami praktik wacana secara komprehensif—terkhusus dalam praktik wacana ideologi dan politik—diperlukan lintas disiplin ilmu seperti linguistik, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Tidak terkecuali pada pembahasan di bab ini. Selain menyertakan beberapa bukti-bukti kebahasaan dari teks pidato Anies, peneliti akan menyajikan beberapa teori psikologi untuk memahami beberapa hal yang mampu menggambarkan identitas Anies Baswedan sebagai penutur wacana.

Keterampilan

Beberapa jam sebelum Anies dilantik, ia meminta izin kepada tim pemenangan untuk pulang dan bersiap-siap, termasuk menyiapkan teks pidato yang akan ia baca setelah pelantikan. Informasi ini peneliti peroleh setelah melakukan wawancara singkat dengan salah satu tim pemenangan. Hal ini membawa kesimpulan bahwa Anies secara sadar menyadari perannya sebagai aktor politik yang berpengaruh di masyarakat. Kesiapsediaannya dalam mempersiapkan teks pidato untuk dibacakan di hadapan publik, menandakan bahwa Anies memiliki beberapa agenda politik yang harus disampaikan secara baik. Dapat diperhatikan, ketika Anies menyampaikan pidato politiknya, ia menyampaikannya secara matang, intonasi yang tegas, dan sedikit sekali jeda antarkata atau antarkalimat. Hal ini menandakan bahwa Anies adalah aktor politik yang memiliki keterampilan *public speaking* yang baik.

Kepercayaan Politik

Menurut prinsip-prinsip *operational code* yang diajukan oleh George (1969), setiap aktor politik memiliki identitas dan kepercayaan politik yang secara sadar melakukan konsepsi strategi politik dalam setiap perilakunya—dalam hal ini termasuk apa yang Anies tuturkan dalam pidato politiknya. Lebih lanjut, George menyebutkan ada dua kepercayaan politik: pertama, hegemoni politik hanya akan terjadi jika konsepsi harmoni, kooperasi atau kerjasama terjalin di setiap elemen-elemen masyarakat; kedua, hegemoni politik hanya akan terjadi jika konsepsi konflik atau pertentangan terjadi di setiap elemen masyarakat. Untuk melihat kepercayaan politik Anies, berikut bukti-bukti yang peneliti temukan di teks pidato.

“...Hari ini saya dan Bang Sandi dilantik jadi gubernur dan wakil gubernur, bukan bagi para pemilih kami saja tetapi bagi **seluruh warga Jakarta**. Kini saatnya **bergandengan sebagai sesama saudara dalam satu rumah** untuk memajukan kota Jakarta.” (5)²

“...Holong manjalak holong, holong manjalak domu. Begitu pepatah Batak mengungkapkan kasih sayang akan mencari kasih sayang, kasih sayang akan menciptakan **persatuan**. Ikatan yang kemarin sempat tercerai **mari ikat kembali**. **Mari kita rajut kembali**, mari kita kumpulkan energi yang terserak menjadi energi yang terkumpul untuk membangun kota ini **bersama-sama**.” (6)

“...Dimulai dari meruntuhkan sekat sekat yang menjadi penghalang interaksi antar komponen masyarakat. Terutama pemisah antara ruang bagi mereka yang berkemampuan ekonomi dan tidak. Mari kita **hadirkan Jakarta yang bersatu bagi semua** karena ruang interaksi **terbuka bagi semuanya**.” (15)

“Bang Sandi tadi sudah mengungkapkan komitmen dan paradigma ke depan tentang rencana pembangunan kota ini, Bang Sandi sudah jabarkan bagaimana kita bersama sama membangun dan mengelola kampung, mengelola jalan, sekolah, puskesmas, pasar, angkot dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Seperti kata Bang Sandi tadi, ini adalah **satu langkah bersama** ke depan memastikan **Jakarta yang lebih ramah, rimp, untuk semua**.” (22)

“...Kami ingin bisa **bekerja bersama** dengan warga Jakarta, **berkolaborasi** dengan warga Jakarta sebagai perancang dan pelaku pembangunan.” (23)

“...Selain itu, kami juga **mengajak seluruh elemen kepemimpinan di kota Jakarta** mulai dari jajaran pemerintah daerah, para wakil rakyat, pemimpin lembaga pertahanan, keamanan dan penegakan hukum mari kita memiliki tekad yang sama yaitu mari kita **sama-sama** hibahkan hidup kita kepada warga Jakarta bukan sebaliknya jangan berbalik menjadi menyedot dari kota dan warganya untuk dibawa pulang ke rumahnya.” (25)

Frasa atau kata seperti: *bergandengan, saudara, sesama, satu rumah, kasih sayang, menciptakan persatuan, rajut kembali, bersama-sama, seluruh warga Jakarta, hadirkan Jakarta yang bersatu, dan mengajak seluruh elemen kepemimpinan*, adalah bukti bahwa Anies memiliki kepercayaan politik dengan konsepsi harmoni, kooperasi atau kerjasama. Peneliti melihat, kepercayaan politik ini hadir secara eksplisit dan diucapkan secara terang-terangan tanpa menimbulkan multitafsir. Akan tetapi, ada beberapa ujaran yang menunjukkan—secara implisit—adanya konsepsi politik konflik atau pertentangan. Perhatikan bukti-bukti berikut.

“...Tak ada yang bisa menghalangi apa yang telah ditetapkan oleh-Nya. Tak ada pula yang bisa mewujudkan apa yang ditolak-Nya olehnya.” (2)

“...Dan Jakarta ini satu dari sedikit kota, Satu dari sedikit kota di Indonesia yang merasakan kolonialisme dari dekat, penjajahan di depan mata itu di Jakarta, selama ratusan tahun. Betul tidak sekalian? Di tempat lain mungkin penjajahan terasa jauh tapi di Jakarta bagi orang Jakarta yang namanya kolonialisme itu di depan mata. **Dirasakan sehari hari**. Karena itu bila kita merdeka maka janji janji itu harus terlunaskan bagi warga Jakarta. (11)

“...hadirnya rasa keadilan bagi seluruh rakyat tanpa ada yang terpinggirkan, terugikan, apalagi yang **tidak dimanusiakan dalam kehidupannya**. Karena itu mari kita hadirkan Jakarta yang manusiawi” (14)

“...Pengelolaan tanah, pengelolaan air, **pengelolaan teluk, dan pengelolaan pulau** tidak boleh diletakkan atas dasar kepentingan individu, pengelolaan itu semua tidak boleh untuk kepentingan satu golongan, tidak boleh untuk satu kepentingan perhimpunan, tidak boleh untuk satu kepentingan korporasi tetapi itu untuk kepentingan untuk warga Jakarta semua” (20)

Pada bukti yang pertama (paragraf 2), kalimat *tak ada yang bisa menghalangi apa yang telah ditetapkannya* merujuk pada kemenangan Anies atas Ahok. Lalu pada kalimat *tak ada pula yang bisa mewujudkan apa yang ditolak-Nya* merujuk pada aksi bela Islam atas kasus penistaan agama yang dilakukan oleh lawan politiknya, Ahok. Berdasarkan artikel berita yang ditulis oleh Cnnindonesia.com (2018) ketua tim pemenang Anies-Sandi, Mardani Ali Sera menyatakan bahwa adanya aksi bela Islam itu menjadi faktor penentu yang signifikan. Di sini, terlihat jelas bahwa dalam pidato Anies, terdapat unsur-unsur konflik ideologi³ yang disampaikan—khususnya politik dan agama; pemimpin islam vs non-islam. Pada bukti yang kedua (paragraf 11), kalimat *dirasakan sehari-hari*, juga merujuk pada situasi dan kondisi sosial di DKI Jakarta pada pemerintahan gubernur Ahok. Anies—secara implisit—menjelaskan bahwa masih banyaknya masyarakat Jakarta yang diperlakukan secara tidak adil. Anies memperkuat anggapannya—yang implisit itu—pada bukti selanjutnya (paragraf 14), bahwa banyak kasus-kasus dehumanisasi yang dilakukan pada masa pemerintahan Ahok, terkhusus kasus-kasus penggusuran⁴. Adapun pada paragraf 20, frasa *pengelolaan teluk dan pengelolaan pulau* yang diucapkan Anies dengan intonasi jelas, tegas, dan naik pada pidatonya, merujuk pada kasus reklamasi teluk Jakarta yang menuai banyak konflik.

Dari bukti-bukti yang sudah dijelaskan, identitas atau kepercayaan politik Anies Baswedan—berdasarkan *operational code* oleh George (1969)—menjadi kabur. Antara politik harmoni atau konflik, Anies mewujudkannya ke dalam bentuk-bentuk ujaran yang berbeda. Politik harmoni diucapkan secara eksplisit, namun politik konflik diucapkan secara implisit. Hal itu menandakan bahwa masih ada polarisasi politik antara Anies dan pendukungnya dengan Ahok dan pendukungnya.

Motivasi dan Tujuan sebagai bentuk Praktik Wacana Ideologi yang Dibagikan

McClelland (1967) menjelaskan bahwa setiap manusia dalam konteks sosial—termasuk politik—memiliki tiga motif utama yaitu, kebutuhan berprestasi, afiliasi, dan kekuasaan. Lebih lanjut, McClelland menjelaskan bahwa setiap orang memiliki ketiga kebutuhan tersebut, namun memiliki derajat yang berbeda-beda. Situasi dan konteks sosial, secara praktis menjadi faktor yang menentukan derajat ketiga kebutuhan ini berubah-ubah. Akan tetapi pada situasi tertentu memiliki satu kebutuhan dominan yang bersifat laten—atau bisa peneliti sebut sebagai kepribadian. Dari bukti-bukti kebahasaan yang terdapat di dalam teks pidato Anies, peneliti mencoba menjabarkan kebutuhan apa sajakah yang muncul dan manakah yang menjadi dominan, yang selanjutnya dapat dilihat juga sebagai sebuah tujuan dari tuturan—atau peneliti menyebutnya sebagai praktik wacana ideologi yang dibagikan. Lihat beberapa bukti berikut.

Potongan Kalimat	Interpretasi atau pragmatik	Indikasi/kebutuhan/tujuan
Hari ini adalah penanda awal perjuangan dalam menghadirkan kebaikan; dalam menghadirkan keadilan yang diharapkan oleh seluruh warga	Kami akan menghadirkan kebaikan dan keadilan. Kami akan mewujudkan Jakarta sesuai dengan slogan kami: maju kotanya bahagia warganya	Prestasi

Jakarta; yaitu maju kotanya bahagia warganya.” (4)		
Kini saatnya bergandengan sebagai sesama saudara dalam satu rumah untuk memajukan kota Jakarta. (5)	Mari bekerja sama untuk memajukan kota Jakarta	Afiliasi
Ikatan yang kemarin sempat bercerai mari ikat kembali. Mari kita rajut kembali, mari kita kumpulkan energi yang terserak menjadi energi yang terkumpul untuk membangun kota ini bersama-sama. (6)	Mari bersatu kembali—mengacu pada polarisasi pascapemilikada—untuk membangun kota Jakarta	Afiliasi
Republik ini menjanjikan kesejahteraan maka di ibukota harus hadir kesejahteraan. Republik ini menjanjikan perlindungan maka di ibukota harus ada perlindungan. Republik ini menjanjikan mencerdaskan kehidupan bangsa maka di ibukota harus hadir ikhtiar mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan ketika republik ini tegas-tegas mengatakan bahwa visinya adalah menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka insyaallah kita sama-sama tunaikan ikhtiar itu (10)	Kami akan hadirkan kesejahteraan sosial, perlindungan, keterjaminan pendidikan, dan keadilan bagi masyarakat Jakarta	Prestasi, kekuasaan
Di tempat lain mungkin penjajahan terasa jauh tapi di Jakarta bagi orang Jakarta yang namanya kolonialisme itu di depan mata. Dirasakan sehari hari Karena itu bila kita merdeka maka janji janji itu harus terlunaskan bagi warga Jakarta. (11)	Kami akan berikan ‘kemerdekaan’ bagi seluruh warga Jakarta	Prestasi, kekuasaan
Prinsip ketuhanan ini kemudian diwujudkan dengan hadirnya rasa kemanusiaan, hadirnya rasa keadilan bagi seluruh rakyat tanpa ada yang terpinggirkan, terugikan, apalagi yang tidak dimanusiakan dalam kehidupannya. Karena itu mari kita hadirkan Jakarta yang manusiawi (14)	Mari sama-sama kita wujudkan Jakarta yang lebih manusiawi dari sebelumnya	Afiliasi, prestasi
Persatuan dan keguayuban ini yang harus kita perjuangkan. Dimulai dari meruntuhkan sekat sekat yang menjadi penghalang	Mari sama-sama kita wujudkan Jakarta yang lebih adil	Afiliasi, prestasi

interaksi antar komponen masyarakat. Terutama pemisah antara ruang bagi mereka yang berkemampuan ekonomi dan tidak . Mari kita hadirkan Jakarta yang bersatu bagi semua karena ruang interaksi terbuka bagi semuanya. (15)		
majelis-majelis warga akan dihidupkan kembali. Semua majelis majelis warga dihidupkan, kota ini tidak boleh hanya sekedar perintah gubernur sampai ke bawah. (16)	Kami akan kembali menghidupkan majelis warga. Kami akan merangkul mejelis warga dalam setiap jalannya pemerintahan	Afiliasi, kekuasaan
Yang kelima, di ujungnya dan ini yang paling mendasar. Ini paling penting, yang kita perjuangkan sama sama sepanjang kampanye kemarin. Adalah pelaksanaan sila kelima yang bunyinya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Itu yang akan kita jadikan fondasi persatuan di Jakarta. (18)	Keadilan sosial adalah pondasi kami dalam menjalankan pemerintahan di Jakarta	Afiliasi, prestasi
Semua untuk semua. Jakarta untuk semua. Inilah semangat pembangunan yang kita letakkan sama sama untuk Jakarta. (20)	Mari sama-sama kita wujudkan Jakarta yang lebih adil	Afiliasi
Namun jelas kami tegaskan bahwa tekad kita adalah mengutamakan pembelaan yang nyata kepada mereka yang selama ini tak mampu membela dirinya sendiri, mengangkat mereka yang selama ini terhambat dalam perjuangan mengangkat diri sendiri. (21)	Kami akan mengutamakan pembelaan rakyat Jakarta yang terpinggirkan	Prestasi, kekuasaan
Untuk itu, izinkan kami mengajak seluruh warga menjadikan usaha, memajukan kota sebagai sebuah gotong royong, sebagai sebuah gerakan, pembangunan kota ke depan... Kami ingin bisa bekerja bersama dengan warga Jakarta, berkolaborasi dengan warga Jakarta sebagai perancang dan pelaku pembangunan. (23)	Mari bekerja sama untuk memajukan kota Jakarta	Afiliasi
Saling setia dan saling mendukung satu sama lain. Saudara-saudara sekalian, Inilah Jakarta yang akan kita bangun	Mari saling dukung dan setia untuk memajukan kota Jakarta 5 tahun ke depan	Afiliasi

bersama-sama 5 tahun ke depan. (24)		
Selain itu, kami juga mengajak seluruh elemen kepemimpinan di kota Jakarta mulai dari jajaran pemerintah daerah, para wakil rakyat, pemimpin lembaga pertahanan, keamanan dan penegakan hukum mari kita memiliki tekad yang sama yaitu mari kita sama-sama hibahkan hidup kita kepada warga Jakarta (25)	Mari jajaran pemerintahan, kita wujudkan tekad yang sama untuk melayani masyarakat Jakarta	Afiliasi

Dari bukti-bukti tersebut dapat disimpulkan—secara kuantitas dari jenis motif yang muncul—bahwa Anies Baswedan memiliki kebutuhan untuk afiliasi. Jika kita kaitkan dengan situasi sosial⁵, tentu hal semacam ini bukanlah hal yang mengejutkan. Bahkan, terlihat seperti ungkapan-ungkapan retorik yang akan dilakukan oleh semua aktor politik jika membacakan sebuah pidato politik kemenangannya. Tujuannya jelas, yaitu untuk menetralkan polarisasi dan mengajak pendukung Ahok-Djarot agar mau bergabung—atau seminimalnya tidak antipati—terhadap pemerintahan Anies⁶. Untuk melihat kebutuhan yang dominan—dan cenderung laten—dari Anies Baswedan, perlu dilakukan telaah kajian-kajian antarteks, apakah kebutuhan afiliasi juga muncul lebih banyak secara kuantitas dibandingkan dengan kebutuhan lainnya.

Konteks Sosial-Budaya dalam Pidato Anies Baswedan

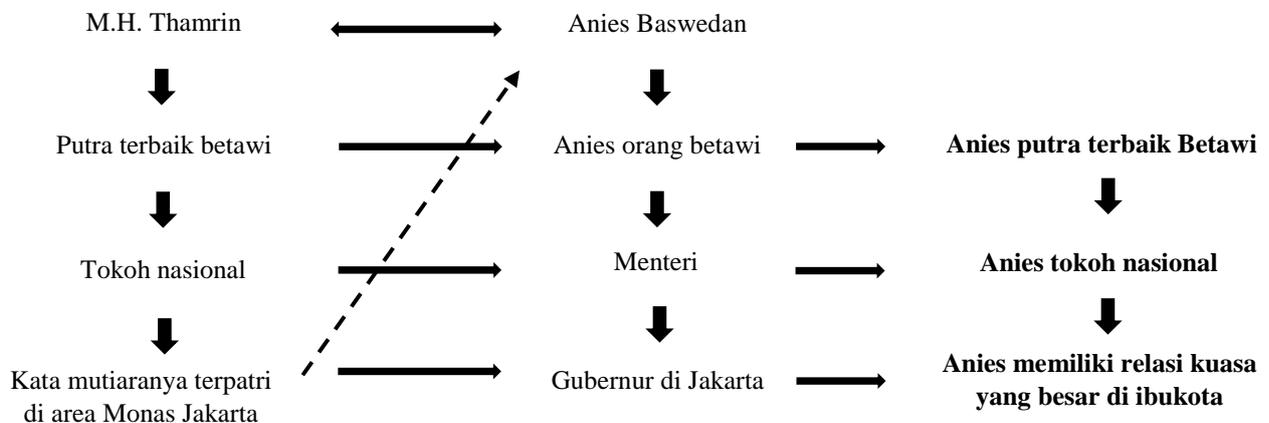
Pengetahuan dan Pengalaman yang Dibagikan

Menurut van Dijk (2009), praktik wacana sosial harus mampu menyentuh aspek kognitif sosial dan emosi kolektif dari masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan membagikan pengalaman-pengalaman emosional penutur wacana terkait konsep ruang dan waktu—dalam hal ini hubungan Anies Baswedan dengan Jakarta sebagai ruang sosialnya yang mampu ditangkap sebagai skema sosial⁷. Dalam pidato Anies, sangat sedikit sekali penggunaan pronomina “saya”, dan hanya tiga kata “saya” yang digunakan untuk merujuk pada pengalaman Anies dengan ruang sosialnya. Perhatikan bukti berikut.

“Saudara-saudara sekalian, izinkan dalam kesempatan ini, kita semua memastikan, kami ingin memastikan dan saya akan ucapkan pula nanti pada saat sidang paripurna di DPR kata-kata yang diucapkan oleh seorang tokoh Betawi. Kata-kata itu terpatri di patungnya yang patungnya terpasang di Monas sana, kalimatnya, setiap pemerintah harus mendekati kemauan rakyat. Inilah sepatutnya harus menjadi dasar untuk memerintah. Pemerintah yang tidak mepedulikan atau menghargakan kemauan rakyat sudah tentu tidak bisa mengambil aturan yang sesuai dengan perasaan rakyat. Setuju dengan pernyataan itu, saudara-saudara sekalian? Itu adalah kalimat yang diungkapkan salah satu putra terbaik betawi, Mohammad Husni Thamrin. Mohammad Husni Thamrin mengatakan itu dan kalimat itu terpatri di Monas sana. Saya bayangkan orang yang bekerja di kota ini baca kalimat ini. Renungkan, resapi dan laksanakan. Bagi semua yang mengatasnamakan rakyat Jakarta, ingat kata-kata Husni Thamrin jalankan kalimat itu. Setiap pemerintah harus mendekati kemauan rakyat.” (27)

Pada paragraf 27, pronomina “saya” digunakan Anies untuk mengungkapkan pengalaman pribadi terhadap ruang sosialnya. M.H. Thamrin, sebagai tokoh Betawi, sekaligus pahlawan nasional, yang sangat berpengaruh di Jakarta, dijadikan objek asosiasi antara dirinya dan M.H. Thamrin. Kata-kata seperti *tokoh betawi, putra terbaik Betawi, Monas* adalah

adverbia yang menurut peneliti digunakan untuk memperkuat asosiasi itu. Bertambah kuat dengan adanya pernyataan Anies terkait kalimat “*setiap pemerintah harus mendekati kemauan rakyat*”—yang merupakan kalimat M.H. Thamrin—yang akan diucapkannya dalam sumpah jabatan di Dewan Perwakilan Rakyat (Perhatikan **Gambar 1**).



Gambar 1: Skema kognitif dalam pidato Anies yang dibenamkan pada skema kognitif sosial masyarakat Jakarta

Gambar di atas menjelaskan bahwa Anies—melalui fitur linguisitik yang disitingtif⁸ dalam pidatonya—mencoba mengonsepsi skema kognitif sosial masyarakat Jakarta, bahwa: Jika M. H. Thamrin maka Anies Baswedan. M. H. Thamrin adalah putra terbaik betawi, sekaligus tokoh nasional, yang kata-kata mutiaranya terpatri di area Monas Jakarta. Kata-kata itu diucapkan dan diyakini Anies sebagai sebuah konsep kepemimpinan ideal bagi seluruh pemimpin di Jakarta. Lantas, siapakah Anies? Anies adalah orang yang masa hidupnya di Betawi, pernah menjadi menteri, dan sekarang menjadi gubernur di DKI Jakarta. Maka, terbentuklah konsepsi mengenai Anies Baswedan yang sudah tumpang-tindih dan berbaur dengan konsepsi M. H. Thamrin, menjadi: Anies adalah putra terbaik Betawi, tokoh nasional yang berpengaruh, dan sekarang menjadi orang nomor satu di pusat segala kehidupan sosial, ekonomi, dan politik Indonesia (baca: DKI Jakarta). Skema terakhir yang terbentuk itu menandakan—disadari atau tidak oleh masyarakat—bahwa Anies adalah aktor atau penutur wacana dengan relasi kuasa yang besar. Jika Anies mengucapkan, “*Saya bayangkan orang yang bekerja di kota ini baca kalimat ini. Renungkan, resapi dan laksanakan. Bagi semua yang mengatasnamakan rakyat Jakarta, ingat kata-kata Husni Thamrin jalankan kalimat itu.*” maka, semua warga Jakarta, tak terkecuali, dan terkhusus orang-orang yang dianggap sebagai ‘pemerintah’—yang secara struktural dianggap sebagai subordinat Anies—harus memegang prinsip sesuai dengan apa yang diyakini Anies yaitu, kata-kata M. H. Thamrin. Hal inilah yang peneliti anggap sebagai praktik wacana ideologi yang sesungguhnya—dari yang tersembunyi—yang dilakukan Anies sebagai usahanya mengonsepsi skema kognitif sosial masyarakat Jakarta.

Anies Membaca Sejarah dan Kebudayaan

Selain pada paragraf 27, penggunaan pronomina “saya” sebagai wahana untuk mengungkapkan pengalaman pribadi juga diwujudkan Anies pada paragraf 28 yang disambung dengan pantun seperti pada paragraf 29 dan 30. Pertanyaan pertama yang terbenak oleh peneliti adalah: Kenapa pantun? Sebelum pembahasan berlanjut, perhatikan kalimat dan pantun berikut.

“...izinkan saya sebelum menutup sambutan ini, membacakan sebuah pantun untuk warga Jakarta.”
(28)

*Bekerja giat di Kali Anyar
Mencuci mata di Kampung Rawa
Luruskan niat teguhkan ikhtiar
Bangun Jakarta bahagiakan warganya* (29)

*Cuaca hangat di Ciracas
Tidur pulas di Pondok Indah
Mari berkeringat bekerja keras
Tulus ikhlas tunaikan amanah* (30)

Berdasarkan bukti di atas apa yang dituturkan Anies—yang meminta izin kepada pendengar pidatonya untuk membacakan sebuah pantun sebelum pidatonya selesai—adalah semacam persembahan terakhir Anies untuk para warga Jakarta. Hal ini sesuai dengan ungkapan Jawa: *lakon menang ker*.⁹ Bahwa yang terbaik selalu disimpan untuk disuguhkan atau dimunculkan di bagian akhir. Pantun di atas, adalah salah satu cara Anies untuk menyentuh sisi emosi kolektif masyarakat Jakarta sebelum diberikan wacana-wacana ideologi. Hal itu terbukti dengan adanya kata-kata dalam sampiran pantun merupakan pemahaman Anies terkait ruang dan waktu—Jakarta sebagai ruang sosial. Adapun kata-kata dalam isi pantun merupakan praktik wacana ideologi karena berisikan nilai-nilai dan slogan kampanye.

Penggunaan pantun sebagai media untuk Anies menarasikan dirinya dengan ruang sosialnya adalah kemampuan Anies membaca kebudayaan¹⁰. Penggunaan pantun di Jakarta biasanya terjadi ketika adat perkawinan berlangsung. Sebelum masing-masing mempelai bertemu, jagoan dari laki-laki dengan perempuan akan saling sambung-menyambung pantun. Adanya pantun sebagai salah satu ritual di hari perkawinan, mengasosiasikannya sebagai ungkapan kasih sayang. Dalam hal ini, Anies mampu menyentuh sisi emosi kolektif masyarakat dengan pantun yang berisi wacana-wacana ideologinya.

Selain pantun, ada satu fitur kebahasaan atau linguistik yang konsisten dipakai oleh Anies selama pidato yaitu, adanya beberapa peribahasa dari beberapa daerah di Indonesia. Perhatikan bukti-bukti berikut.

“*Holong manjalak holong, holong manjalak domu. Begitu pepatah Batak mengungkapkan kasih sayang akan mencari kasih sayang, kasih sayang akan menciptakan persatuan.*” (6)

“*Jangan sampai Jakarta ini seperti yang dituliskan dalam pepatah Madura. Itik sing etelor, ayam singerimi. Itik yang bertelor, ayam yang mengerami. Kita yang bekerja keras untuk merebut kemerdekaan. Kita yang bekerja keras untuk mengusir kolonialisme. Kita semua harus merasakan manfaat kemerdekaan di ibu kota ini*” (12)

“*Ada pepatah Aceh yang bermakna 'Cilaka rumah tanpa atap, cilaka kampung tanpa guyub'. Persatuan dan keguyuban ini yang harus kita perjuangkan.*” (15)

“*Dalam pepatah Banjar dikatakan 'Salapik sakaguringan, sabantal sakalang gulu' satu tikar tempat tidur, satu bantal penyangga leher. Kiasan ini bermakna hubungan yang erat antar elemen masyarakat. Saling setia dan saling mendukung satu sama lain.*” (24)

“*Sebuah kearifan lokal dari Minahasa mengingatkan kita 'Si tou timou tumou tou'. Manusia hidup untuk menghidupi orang lain. Menjadi pembawa berkah bagi semua.*” (26)

Pepatah-pepatah itu, menurut peneliti, juga merupakan kemampuan Anies membaca kebudayaan terkait corak masyarakat DKI Jakarta yang heterogen—berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia yang datang ke Jakarta sebagai sebuah *melting pot*. Van Dijk (2009) menyatakan bahwa seorang aktor politik atau penutur wacana harus memahami konteks sosial

masyarakat dan budaya, kepada siapa ia berhadapan dan berbicara. Kesadaran Anies pada corak masyarakat Jakarta yang heterogen tercermin dalam pepatah-pepatah yang ia pilih sebagai konten pidato yaitu, berasal dari berbagai daerah di nusantara. Lantas, bagaimana dengan masyarakat yang tidak mengerti dan asing dengan pepatah tersebut? Jelas sekali dalam setiap pepatah, Anies selalu mengartikannya¹¹ dan memberikan konteks dengan menggunakan pepatah tersebut untuk menggambarkan situasi sosial dan kebudayaan warga Jakarta. Lagi-lagi, tujuannya jelas yaitu, menyentuh sisi emosi kolektif masyarakat sebagai bagian dari praktik wacana ideologi.

Pembahasan terakhir dari subbab ini adalah adanya beberapa bukti kebahasaan yang merujuk pada sejarah kota Jakarta. Perhatikan paragraf berikut.

“Dan Jakarta ini satu dari sedikit kota, satu dari sedikit kota di Indonesia yang merasakan kolonialisme dari dekat, penjajahan di depan mata itu di Jakarta, selama ratusan tahun. Betul tidak sekalian? Di tempat lain mungkin penjajahan terasa jauh tapi di Jakarta bagi orang Jakarta yang namanya kolonialisme itu di depan mata. Dirasakan sehari hari. Karena itu bila kita merdeka maka janji janji itu harus terlunaskan bagi warga Jakarta.” (11)

“Dulu kita semua pribumi ditindas dan dikalahkan. Kini telah merdeka, kini saatnya kita menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Jangan sampai Jakarta ini seperti yang dituliskan dalam pepatah Madura. Itik sing etelor, ayam singerimi. Itik yang bertelor, ayam yang mengerami. Kita yang bekerja keras untuk merebut kemerdekaan. Kita yang bekerja keras untuk mengusir kolonialisme. Kita semua harus merasakan manfaat kemerdekaan di ibu kota ini.” (12)

Dari paragraf di atas, Anies menempatkan dirinya dan para pendengar pidatonya sebagai saksi sejarah dari kota Jakarta. Akan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait kesahihan tuturan (*felicity condition*) dari apa yang diungkapkan Anies dalam pidatonya. Menurut Austin (1962) suatu tuturan dikatakan sah apabila memenuhi pesyaratan berikut.

1. Terdapat prosedur tertentu yang memiliki efek tertentu, melibatkan orang tertentu dan dalam keadaan tertentu
2. Orang tertentu dalam keadaan tertentu tersebut harus mampu menjalankan prosedur tersebut
3. Prosedur tersebut harus dilakukan secara benar dan menyeluruh

Berdasarkan apa yang diuraikan oleh Austin, tuturan Anies—seperti bukti yang sudah ditunjukkan pada paragraf sebelumnya—dapat dikatakan tidak memenuhi syarat kesahihan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa alasan berikut. Pertama Anies bukanlah ahli sejarah yang secara runut menguraikan fakta-fakta kesejarahan kota Jakarta yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, rentang waktu antara Jakarta pada masa kolonialisme dengan Jakarta sewaktu dirinya—termasuk masyarakat yang menjadi pendenagarnya—hidup sekarang ini terlampau jauh, sehingga baik Anies maupun masyarakat yang mendengarkan pidato Anies tidak memiliki kondisi yang mampu mendukung kesahihan tuturan. Karena Anies berbicara sebagai gubernur—yang tentu memiliki dominasi kekuatan politik yang besar di Jakarta—maka segala hal yang keluar dari mulutnya, dianggap sebagai kebenaran. Tidak beruntungnya, kata-kata seperti *kolonialisme*, *penjajahan*, *pribumi*, *ditindas*, dan *dikalalahkan*, adalah kata-kata yang memicu ingatan dan emosi kolektif¹² negatif pada masyarakat Jakarta—yang dalam hal ini adalah orang-orang yang sempat merasakan dan bersinggungan dengan pedihnya kolonialisme dan juga orang-orang yang sempat secara langsung merasakan konflik antara pribumi vs non-pribumi. Oleh karena itu, ketika kata itu keluar sebagai bagian dari praktik wacana ideologi, dan mengingat juga situasi politik di Jakarta yang masih terpolarisasi, kata-kata itu tentu memicu banyak kontroversi.

Tidak beruntungnya lagi, ingatan kolektif—yang cenderung negatif—itu dinarasikan sedemikian rupa oleh berbagai media sebagai tuduhan ujaran kebencian terhadap ras. Hal ini tentu saja menimbulkan *snowball effect*, mengingat media dianggap sebagai sumber kebenaran praktis bagi masyarakat Indonesia. Maksudnya, masyarakat yang awalnya cenderung netral terhadap kata-kata seperti *pribumi* dan *kolonialisme* menjadi bersentimen negatif terhadap Anies karena keberhasilan media menarasikan ingatan-ingatan kolektif itu. Pasca pidato Anies ini, dapat disimpulkan bahwa ingatan kolektif mengenai *pribumi* dan *kolonialisme* yang sempat tenggelam dalam pewacanaan kehidupan politik dan bernegara, menjadi aktif kembali dan berkelanjutan di generasi-generasi sekarang.

SIMPULAN

Dari berbagai pembahasan mengenai konteks dan wacana sosial dari pidato Anies Baswedan—dengan menggunakan kerangka analisis utama van Dijk (2009)—dapat disimpulkan bahwa situasi sosial, sosial-politik, dan sosial-budaya dapat mengungkapkan ‘yang tersembunyi’. Maksud dari ‘yang tersembunyi’ itu adalah telaah yang lebih mendalam terkait identitas sosial pendengar dan juga penutur dari sebuah praktik wacana. Dari hasil analisis mengenai identitas sosial pendengar, dapat kita simpulkan beberapa dikotomi identitas sosial pendengar berdasarkan situasi sosial ketika praktik wacana itu berlangsung, yaitu masyarakat pendukung Anies-Sandi berpolar dengan pendukung Ahok-Djarot atau masyarakat yang netral dengan kata *pribumi* dengan yang tidak. Selain itu, dari hasil analisis fitur-fitur linguistik yang dimunculkan oleh penutur wacana—dalam hal ini adalah Anies Baswedan—dapat kita ketahui secara mendalam terkait keterampilan, identitas dan kepercayaan politik, motif dan tujuan, serta pengalaman dan pengetahuan, termasuk aspek sejarah dan kebudayaan dari penutur wacana. Temuan-temuan ini saling membangun secara komprehensif dalam memaknai ‘yang tersembunyi’ secara lebih luas dan jelas. Peneliti berharap analisis wacana kritis dalam pidato Anies Baswedan ini mampu memperluas perspektif masyarakat terhadap pidato Anies Baswedan yang awalnya dipersempit oleh pewacanaan media terkait dengan isu kata *pribumi*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dan Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia yang selama ini telah menaungi dan membimbing saya memahami ilmu pengetahuan secara arif dan bijak. Khususnya, kepada Bapak Dr. Untung Yuwono, Bapak Dr. FX Rahyono, SS, M. Hum, dan Prof. Dr. M.I. Djoko Marihandono, S.S., MSi yang telah menginspirasi saya untuk mengerjakan tulisan ini. Tak luput juga, saya ucapkan kepada Nya’ Zata Amani, S. Psi. yang telah membantu saya dalam proses telaah tulisan ini. Semoga ilmu pengetahuan selalu tegak dalam kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachmann-Medick, D. (2012). Culture as text: Reading and interpreting cultures. *Travelling Concepts for the Study of Culture*, 2, 99.
- Bar-Tal, D. (2007). Sociopsychological foundations of intractable conflicts. *American Behavioral Scientist*, 50(11), 1430-1453.
- Cnnindonesia.com. (2018). *Mardani akui manfaatkan aksi 212 untuk menangkan Anies-Sandi*. Artikel berita. Diunduh secara daring di

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180712200852-32-313676/mardani-akui-manfaatkan-aksi-212-untuk-menangkan-anies-sandi> pada 12 Juli 2018

Fairclough, N. (2001). *Language and power*. Pearson Education.

George, A. (1969). The "Operational Code": A Neglected Approach to the Study of Political Leaders and Decision-Making. *International Studies Quarterly*, 13(2), 190-222.
doi:[10.2307/3013944](https://doi.org/10.2307/3013944)

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.

McClelland, D. C. (1967). *Achieving society*. Simon and Schuster.

Austin, J.L. (1962) *How to Do Things With Words*. Clarendon Press. Van Dijk, T. A. (2009). *Society and discourse: How social contexts influence text and talk*. Cambridge University Press.

CATATAN

¹ Pidato Anies Baswedan dalam versi lengkap peneliti lampirkan di bagian lampiran

² Lihat lampiran. Angka dalam tanda kurung menandakan urutan paragraf.

³ Sejalan dengan pernyataan van Dijk (2009) yang beranggapan bahwa ideologi berkompetisi dan berkonflik satu sama lain

⁴ Lihat pernyataan Lembaga Bantuan Hukum Jakarta terkait kasus penggusuran di kompas.com, detik.com, atau republika.co.id

⁵ Lihat pembahasan pada bab sebelumnya mengenai situasi sosial Jakarta pascapemilukada 2017

⁶ Lihat pembahasan pada sub-bab sebelumnya mengenai identitas pendengar praktik wacana Anies

⁷ Van Dijk (2009: halaman 126) menyatakan bahwa semakin banyak skema sosial, semakin besar kemungkinan wacana untuk dipahami

⁸ Distingtif di sini maksudnya adalah kutipan kata-kata M. H. Thamrin. Hal ini menjadi jembatan kunci terkait pengonsepsian Anies terhadap skema kognitif sosial masyarakat Jakarta bahwa M. H. Thamrin adalah dirinya.

⁹ Salah satu ungkapan Jawa. Artinya adalah tokoh utama—yang lebih mengacu pada peran protagonis—selalu munang dan muncul di bagian akhir babak sebuah cerita.

¹⁰ Lihat lebih lanjut Bachmann-Medick, D. (2012). *Culture as text: Reading and interpreting cultures*

¹¹ Lihat Holmes (2013: hal. 242) terkait teori akomodasi dalam kajian sosiolinguistik

¹² Lihat Bar-Tal, D. (2007: halaman 1.436) dalam jurnalnya berjudul *Sociopsychological foundations of intractable conflicts*

LAMPIRAN

Pidato Lengkap Anies Baswedan

Bismillahirrahmaanirrahiim. Alhamdulillah rabbi alamin. Washolatu wassalamu 'ala asrofil ambiya iwal mursalin sayyiddina wa habibina wa maulana wa muhamadin wa'ala alihi wasohbihi aj ma'in. Amma ba'du. Saudara-saudara semua warga Jakarta. Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Salam sejahtera. Om swastiastu. Namu buddhaya. (1)

Lembar baru bagi Jakarta malam hari ini telah dibuka. Saudara semua, hari ini lembar baru kembali dibuka untuk perjalanan panjang kota Jakarta, ketika niat lurus telah dituntaskan ketika ikhtiar gotong royong dalam makna yang sesungguhnya dan didukung dengan doa yang tanpa henti dipanjatkan maka pertolongan Allah SWT telah datang. Tak ada yang bisa menghalangi

apa yang telah ditetapkan oleh-Nya. Tak ada pula yang bisa mewujudkan apa yang ditolak-Nya olehnya. (2)

Warga Jakarta telah bersuara dan telah terpaut dalam sebuah rasa yang sama yaitu keadilan bagi semua. Maka dengan mengucap syukur dan doa kepada Allah SWT yang Maha Penolong, Yang Maha Melindungi. Alhamdulillah sebuah fase perjuangan telah terlewati. (3)

Hari ini sebuah amanat besar diletakkan di pundak kami berdua. Sebuah amanat yang harus dipertanggungjawabkan dunia akhirat. Hari ini adalah penanda awal perjuangan dalam menghadirkan kebaikan; dalam menghadirkan keadilan yang diharapkan oleh seluruh warga Jakarta; yaitu maju kotanya bahagia warganya. (4)

Hari ini saya dan Bang Sandi dilantik jadi gubernur dan wakil gubernur, bukan bagi para pemilih kami saja tetapi bagi seluruh warga Jakarta. Kini saatnya bergandengan sebagai sesama saudara dalam satu rumah untuk memajukan kota Jakarta. (5)

Holong manjalak holong, holong manjalak domu. Begitu pepatah Batak mengungkapkan kasih sayang akan mencari kasih sayang, kasih sayang akan menciptakan persatuan. Ikatan yang kemarin sempat tercerai mari ikat kembali. Mari kita rajut kembali, mari kita kumpulkan energi yang terserak menjadi energi yang terkumpul untuk membangun kota ini bersama-sama. (6)

Saudara-saudara, hadirin, rakyat Jakarta yang dimuliakan. Jakarta adalah tempat yang dipenuhi oleh sejarah, setiap sudut di kota ini menyimpan lapisan kisah sejarah yang dilalui ratusan bahkan ribuan tahun. Jakarta tidak dibangun baru kemarin. Sejak era Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia hingga kini Jakarta adalah sejarah pergerakan peradaban manusia. (7)

Jakarta adalah melting pot. Jakarta adalah pusat berkumpulnya berbagai manusia dari seluruh Nusantara. Bukan hanya Nusantara bahkan penjuru dunia. Di kota ini interaksi adalah bagian dari sejarahnya. Dan di kota ini pula masyarakat Betawi telah menjadi sebaik-baiknya tuan rumah bagi Jakarta. (8)

Di kota ini, semua sejarah penting republik ditorehkan. Dua Km letaknya dari tempat kita berkumpul, para pemuda berkumpul di Kramat Raya mengumandangkan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa bersama. Hanya dua Km dari tempat ini. Satu km dari tempat kita berkumpul, di situ para pendiri republik, perintis kemerdekaan berkumpul menyusun visi republik ini, sekarang kita sebut sebagai Gedung Pancasila. Di situ mereka merumuskan garis depan, garis besar bagaimana republik ini didirikan. Janji kemerdekaan dituliskan di tempat itu. Tiga Km dari kita berkumpul, di Pegangsaan Timur, di sana dikumandangkan, proklamasi kemerdekaan kita. Saudara-saudara sekalian di tanah ini semua cita cita bangsa diungkapkan karena itu kita tidak boleh di tanah ini justru janji kemerdekaan tak terlunaskan oleh warganya. (9)

Republik ini menjanjikan kesejahteraan maka di ibukota harus hadir kesejahteraan. Republik ini menjanjikan perlindungan maka di ibukota harus ada perlindungan. Republik ini menjanjikan mencerdaskan kehidupan bangsa maka di ibukota harus hadir ikhtiar mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan ketika republik ini tegas-tegas mengatakan bahwa visinya adalah menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka insyaallah kita sama-sama tunaikan ikhtiar itu. Di Ibukota harus hadir keadilan sosial bagi seluruh warga Jakarta. (10)

Dan Jakarta ini satu dari sedikit kota, Satu dari sedikit kota di Indonesia yang merasakan kolonialisme dari dekat, penjajahan di depan mata itu di Jakarta, selama ratusan tahun. Betul tidak sekalian? Di tempat lain mungkin penjajahan terasa jauh tapi di Jakarta bagi orang Jakarta yang namanya kolonialisme itu di depan mata. Dirasakan sehari hari. Karena itu bila kita merdeka maka janji janji itu harus terlunaskan bagi warga Jakarta. (11)

Dulu kita semua pribumi ditindas dan dikalahkan. Kini telah merdeka, kini saatnya kita menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Jangan sampai Jakarta ini seperti yang dituliskan dalam pepatah Madura. Itik sing etelor, ayam singerimi. Itik yang bertelor, ayam yang mengerami. Kita yang bekerja keras untuk merebut kemerdekaan. Kita yang bekerja keras untuk mengusir kolonialisme. Kita semua harus merasakan manfaat kemerdekaan di ibu kota ini. Dan kita, saudara sekalian, menginginkan Jakarta bisa menjadi layaknya sebuah arena aplikasi Pancasila. (12)

Jakarta bukan hanya sekadar kota, dia adalah ibukota maka di kota ini Pancasila harus mengejawantah, Pancasila harus menjadi kenyataan. Setiap silanya harus terasa dalam keseharian. Dimulai dari hadirnya suasana ketuhanan di setiap sendi kehidupan ibukota. Indonesia bukanlah negara berdasarkan satu agama. Namun Indonesia juga bukan sebuah negara yang alergi agama apalagi anti agama. Ketuhanan selayaknya menjadi landasan kehidupan warga dan kehidupan bernegara sebagaimana sila pertama Pancasila. Ketuhanan Yang Maha Esa. (13)

Yang kedua, prinsip ketuhanan ini kemudian diwujudkan dengan hadirnya rasa kemanusiaan, hadirnya rasa keadilan bagi seluruh rakyat tanpa ada yang terpinggirkan, terugikan, apalagi yang tidak dimanusiakan dalam kehidupannya. Karena itu mari kita hadirkan Jakarta yang manusiawi. Jakarta yang beradab sebagaimana prinsip Pancasila kita sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab. (14)

Perjuangan selanjutnya, saudara sekalian, menghadirkan persatuan dalam kehidupan kota. Tidak hanya kita merayakan keragaman tapi mari kita merayakan persatuan. Seringkali kita melewatkan soal persatuan. Ada pepatah Aceh yang bermakna 'Cilaka rumah tanpa atap, cilaka kampung tanpa guyub'. Persatuan dan keguyuban ini yang harus kita perjuangkan. Dimulai dari meruntuhkan sekat sekat yang menjadi penghalang interaksi antar komponen masyarakat. Terutama pemisah antara ruang bagi mereka yang berkemampuan ekonomi dan tidak . Mari kita hadirkan Jakarta yang bersatu bagi semua karena ruang interaksi terbuka bagi semuanya. (15)

Dalam mewujudkan prinsip itu, saudara sekalian, mari kita kembalikan musyawarah kembali menjadi tradisi kita. Sebagaimana sila keempat di dalam Pancasila kita yang bunyinya kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Karena itu, majelis-majelis warga akan dihidupkan kembali. Semua majelis majelis warga dihidupkan, kota ini tidak boleh hanya sekadar perintah gubernur sampai ke bawah. Dengarkan kata rakyat maka kita hidupkan seluruh majelis-majelis yang ada di kota ini. (16)

Ada banyak sekali majelis Bapak Ibu sekalian. Kita hidupkan semuanya. Musyawarah kota terutama untuk menghasilkan kesepakatan dan kesepahaman. Kalau kata orang Minang, istilahnya tuah sakatu dalam kesepakatan berdasar musyawarah itu terkandung tuah tentang kebermanfaatn. (17)

Saudara-saudara sekian, saudara-saudara sekalian yang saya hormati, Yang kelima, di ujungnya dan ini yang paling mendasar. Ini paling penting, yang kita perjuangkan sama sama sepanjang kampanye kemarin. Adalah pelaksanaan sila kelima yang bunyinya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Itu yang akan kita jadikan fondasi persatuan di Jakarta. (18)

Saudara-saudara sekalian, Kita jadi ingat pada saat dulu republik ini mau dibuat, pesannya jelas. Pesannya jelas. Kita tidak hendak membangun suatu negara untuk sekelompok orang. Dan Bung Karno mengatakan demikian. Kita hendak membangun satu negara untuk semua bukan untuk satu orang, bukan untuk satu golongan bukan untuk golongan bangsawan maupun golongan orang kaya tapi untuk semua karena itu saudara sekalian pengambilan kebijakan di kota ini harus lah bisa didasarkan pada kepentingan publik. (19)

Pengelolaan tanah, pengelolaan air, pengelolaan teluk, dan pengelolaan pulau tidak boleh diletakkan atas dasar kepentingan individu, pengelolaan itu semua tidak boleh untuk kepentingan satu golongan, tidak boleh untuk satu kepentingan perhimpunan, tidak boleh untuk satu kepentingan korporasi tetapi itu untuk kepentingan untuk warga Jakarta semua. Semua untuk semua. Jakarta untuk semua. Inilah semangat pembangunan yang kita letakkan sama sama untuk Jakarta. (20)

Bapak ibu sekalian yang saya hormati, Gubernur dan wakil gubernur tentu menjadi pemimpin bagi semua dan harus menghadirkan keadilan bagi semua. Namun jelas kami tegaskan bahwa tekad kita adalah mengutamakan pembelaan yang nyata kepada mereka yang selama ini tak mampu membela dirinya sendiri, mengangkat mereka yang selama ini terhambat dalam perjuangan mengangkat diri sendiri. (21)

Bang Sandi tadi sudah mengungkapkan komitmen dan paradigma ke depan tentang rencana pembangunan kota ini, Bang Sandi sudah jabarkan bagaimana kita bersama sama membangun dan mengelola kampung, mengelola jalan, sekolah, puskesmas, pasar, angkot dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Seperti kata Bang Sandi tadi, ini adalah satu langkah bersama ke depan memastikan Jakarta yang lebih ramah, rimp, untuk semua. (22)

Untuk itu, izinkan kami mengajak seluruh warga menjadikan usaha, memajukan kota sebagai sebuah gotong royong, sebagai sebuah gerakan, pembangunan kota ke depan gubernur bukan sekadar administrator bagi penduduk kota. Gubernur bukan sekadar penyedia jasa bagi warga yang jadi konsumennya namun kami bertekad untuk bisa melakukan lebih dari itu. Kami ingin bisa bekerja bersama dengan warga Jakarta, berkolaborasi dengan warga Jakarta sebagai perancang dan pelaku pembangunan. (23)

Dalam pepatah Banjar dikatakan 'Salapik sakaguringan, sabantal sakalang gulu' satu tikar tempat tidur, satu bantal penyangga leher. Kiasan ini bermakna hubungan yang erat antar elemen masyarakat. Saling setia dan saling mendukung satu sama lain. Saudara-saudara sekalian, Inilah Jakarta yang akan kita bangun bersama-sama 5 tahun ke depan. (24)

Selain itu, kami juga mengajak seluruh elemen kepemimpinan di kota Jakarta mulai dari jajaran pemerintah daerah, para wakil rakyat, pemimpin lembaga pertahanan, keamanan dan penegakan hukum mari kita memiliki tekad yang sama yaitu mari kita sama-sama hibahkan hidup kita kepada warga Jakarta bukan sebaliknya jangan berbalik menjadi menyedot dari kota dan warganya untuk dibawa pulang ke rumahnya. Tapi hadirilah untuk menghibahkan waktu, tenaga, pikiran, keringat untuk kemajuan kota Jakarta. (25)

Sebuah kearifan lokal dari Minahasa mengingatkan kita 'Si tou timou tumou tou'. Manusia hidup untuk menghidupi orang lain. Menjadi pembawa berkah bagi semua, sebuah pengingat bagi semua manusia namun terutamanya bagi para pemimpin. (26)

Saudara-saudara sekalian, izinkan dalam kesempatan ini, kita semua memastikan, kami ingin memastikan dan saya akan ucapkan pula nanti pada saat sidang paripurna di DPR kata kata yang diucapkan oleh seorang tokoh Betawi. Kata-kata itu terpatrit di patungnya yang patungnya terpasang di Monas sana, kalimatnya, "Setiap pemerintah harus mendekati kemauan rakyat. Inilah sepatutnya harus menjadi dasar untuk memerintah. Pemerintah yang tidak mepedulikan atau menghargakan kemauan rakyat sudah tentu tidak bisa mengambil aturan yang sesuai dengan perasaan rakyat.' Setuju dengan pernyataan itu, saudara-saudara sekalian? Itu adalah kalimat yang diungkapkan salah satu putra terbaik betawi, Mohammad Husni Thamrin. Mohammad Husni Thamrin mengatakan itu dan kalimat itu terpatrit di Monas sana. Saya bayangkan orang yang bekerja di kota ini baca kalimat ini. Renungkan, resapi dan laksanakan. Bagi semua yang mengatasnamakan rakyat Jakarta, ingat kata-kata Husni Thamrin jalankan kalimat itu. Setiap pemerintah harus mendekati kemauan rakyat. (27)

Saudara-saudara semua, perjuangan kita di depan adalah untuk mewujudkan gagasan, kata dan karya yang selama ini telah kita tekadkan. Kita ingin lakukan tiga-tiganya. Membawa gagasan, membawa kata-kata, dan membawa kerja. Jadikan sebagai satu rangkaian. Gagasan, kata, kerja. Dengan begitu, kita ingin Jakarta maju, Jakarta jadi bagian kota modern yang diperhitungkan dunia tetapi memiliki akar yang kuat di dalam tradisi kebudayaannya. (28)

Saudara-saudara sekalian, Dengan memohon pertolongan kepada Yang Maha Memberi Pertolongan, mari kita bersama berikhtiar mewujudkan Jakarta yang maju setiap jengkalnya, yang bahagia setiap insan di dalamnya. Semoga Allah SWT membantu ikhtiar kita. Dan dalam kaitan itu, saudara sekalian, izinkan saya sebelum menutup sambutan ini, membacakan sebuah pantun untuk warga Jakarta. (28)

Bekerja giat di Kali Anyar
Mencuci mata di Kampung Rawa
Luruskan niat teguhkan ikhtiar
Bangun Jakarta bahagiakan warganya (29)

Cuaca hangat di Ciracas
Tidur pulas di Pondok Indah
Mari berkeringat bekerja keras
Tulus ikhlas tunaikan amanah (30)

Semoga Allah SWT memudahkan ikhtiar kita, membukakan jalan-jalan yang sekarang sempit, memudahkan menemukan solusi2 baru, menjauhkan dari segala macam fitnah, menjadikan semua wilayah kota ini baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur, serta menurunkan keberkahan bagi setiap warganya, memberikan kebahagiaan bagi seluruh insan di kota ini. Laa hawla wa laa quwwata illa billah. Tiada yang kuasa, tiada kekuatan, dan daya upaya selain kehendak Allah. Semoga ikhtiar ini selalu dimudahkan, semoga ikhtiar ini bisa selalu dituntaskan, dan insyaallah keberkahan diberikan kepada kita. (31)

Wallahu muwafiq ila aqwamith thoriq, billahi taufiq wal hidayah. Wassalamu'alaikum Wr. Wb (32)

